

Membangun Kepedulian Sosial Mahasiswa Melalui Pelatihan Relawan Kemanusiaan KNRP

¹⁾Hannin Pradita Nur Soulthoni*, ²⁾Asrani

¹⁾Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Halu Oleo, Kota Kendari, Indonesia

²⁾Program Studi Sosiologi, Universitas Halu Oleo, Kota Kendari, Indonesia

Email Corresponding: hpraditans@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kepedulian Sosial
Keterampilan Kemanusiaan
KNRP
Mahasiswa
Pelatihan Relawan

Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial, namun masih menghadapi kesenjangan pemahaman nilai kemanusiaan, keterbatasan keterampilan praktis, dan rendahnya kesiapan profesional sebagai relawan kemanusiaan, sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang terstruktur. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas, kepedulian sosial, dan keterampilan kemanusiaan mahasiswa melalui pelatihan kolaboratif dengan Komunitas Nasional Relawan Peduli (KNRP). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif dan eksperiensial yang menggabungkan *workshop* praktis, simulasi berbasis skenario, studi kasus nyata, dan *mentoring* selama dua hari dengan melibatkan 50 mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Halu Oleo. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada semua aspek kompetensi dengan rata-rata skor meningkat dari 58,4 menjadi 82,7 atau 41,6 persen. Peningkatan tertinggi terjadi pada keterampilan koordinasi dan komunikasi sebesar 46,8 persen. Tingkat partisipasi aktif mencapai 86 persen dengan kepuasan peserta 92 persen, sementara 76 persen peserta berkomitmen mendaftar sebagai relawan KNRP dan 90 persen membentuk komunitas relawan mahasiswa. Simpulan menunjukkan program ini berhasil membangun kesadaran etis, keterampilan praktis, dan jejaring profesional yang memperkuat peran mahasiswa sebagai relawan kemanusiaan yang kompeten dan berdampak dalam penanganan isu-isu sosial.

ABSTRACT

Keywords:

Social Care
Humanitarian Skills
KNRP
University Students
Volunteer Training

Social Welfare students hold a strategic role as agents of social change, yet they continue to face gaps in their understanding of humanitarian values, limited practical skills, and low levels of professional readiness as humanitarian volunteers. Therefore, a structured learning intervention is required. This community engagement program aims to enhance students' capacity, social awareness, and humanitarian skills through collaborative training with the National Community of Caring Volunteers (KNRP). The implementation method employed participatory and experiential learning approaches that integrated practical workshops, scenario-based simulations, real case studies, and two days of mentoring involving 50 students from the Social Welfare Study Program at Halu Oleo University. The results indicate a significant improvement across all competency aspects, with the average score increasing from 58.4 to 82.7, or by 41.6 percent. The highest improvement was observed in coordination and communication skills, which increased by 46.8 percent. The level of active participation reached 86 percent, with participant satisfaction at 92 percent, while 76 percent of participants committed to registering as KNRP volunteers and 90 percent formed a student volunteer community. The findings suggest that the program successfully fostered ethical awareness, practical skills, and professional networking, thereby strengthening the role of students as competent and impactful humanitarian volunteers in addressing social issues.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Membangun kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu ditanamkan kepada mahasiswa perguruan tinggi, khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu

Kesejahteraan Sosial (Villacé, Fuentes, Orea, González, & Muñoz, 2025; Nichol, Wilson, Rodrigues, & Haighton, 2024). Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda memiliki peran strategis dalam membangun solidaritas sosial dan menjadi agen perubahan di tengah masyarakat (Adon, 2021). Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan karakter peduli dan responsif terhadap permasalahan sosial tidak hanya menjadi tuntutan akademis tetapi juga bagian integral dari pembentukan profesional yang beretika dan bertanggung jawab; pendekatan *community service-learning* atau *volunteer-based learning* efektif untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman lapangan dalam kurikulum (Schulte, 2024). Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih mengalami kendala dalam memahami peran relawan kemanusiaan secara utuh, terutama pada aspek pengalaman praktik dan kesiapan profesional, sehingga perlu intervensi pembelajaran terstruktur dan kesempatan pengalaman lapangan yang memadai (Wondimu & Admas, 2024; Jiskha, 2024)

Kajian literatur menunjukkan bahwa pelatihan relawan kemanusiaan memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter dan kompetensi mahasiswa (Wang, 2020; Chen, Li, & Li, 2023). Reig, García, & De la Calle (2024) menegaskan bahwa pelatihan relawan tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan teknis, tetapi juga menanamkan nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa program volunterisme yang terstruktur mampu meningkatkan kepekaan sosial dan kemampuan bekerja dalam tim (Gates & Curwood, 2023; Peng, Jiang, Ye, & Xiong, 2024). Sejalan dengan itu, Sofwana, Rosiana, & Haryanto (2020) membuktikan bahwa pelatihan empati yang sistematis dapat secara efektif meningkatkan kemampuan empati mahasiswa, yang merupakan fondasi penting dalam kerja kemanusiaan. Temuan ini diperkuat oleh Chung, Im, & Kim (2021) yang menunjukkan bahwa pengalaman volunterisme berperan sebagai moderator antara empati dan orientasi nilai sosial altruistik, mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan kerelawanan dapat memperkuat karakter peduli pada mahasiswa.

Dari aspek motivasi dan hambatan, B. Mori (2025) mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi partisipasi mahasiswa dalam organisasi masyarakat sipil, termasuk manfaat pembelajaran, pengembangan keterampilan, serta tantangan seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pemahaman tentang peran relawan. Demirbilek & Öztürk (2023) lebih lanjut mengungkapkan bahwa mahasiswa yang tidak ingin menjadi relawan dalam situasi bencana umumnya disebabkan oleh kurangnya pengalaman praktis dan minimnya pelatihan yang memadai. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penyediaan program pelatihan yang terstruktur dan komprehensif. Dalam konteks yang lebih luas, Bahattab, Trentin, Hubloue, Della Corte, & Ragazzoni (2024) melakukan tinjauan menyeluruh tentang pendidikan dan pelatihan kesehatan kemanusiaan, menekankan perlunya pendekatan holistik yang mencakup tidak hanya aspek teknis tetapi juga dimensi etika dan koordinasi.

Aspek etika dalam kegiatan kemanusiaan menjadi perhatian khusus dalam literatur. Bruno & Haar (2020) melalui tinjauan sistematis mereka menekankan pentingnya pertimbangan etis dalam pelaksanaan penelitian dan praktik di *setting* kemanusiaan, termasuk penghormatan terhadap martabat manusia, kerahasiaan, dan prinsip keadilan. Dimensi ini menjadi sangat relevan dalam konteks pelatihan relawan mahasiswa, di mana pembentukan kesadaran etis harus menjadi bagian integral dari kurikulum pelatihan. Ismail, Nurhadi, & Yuhastina (2022) dalam analisisnya tentang pilihan rasional mahasiswa menjadi relawan mengungkapkan bahwa pemahaman yang jelas tentang peran, struktur organisasi, dan manfaat keterlibatan menjadi faktor determinan dalam keputusan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan kerelawanan.

Dari perspektif manajemen relawan, Simms, Trad, Richards, & Woolf (2024) mengidentifikasi strategi-strategi efektif dalam pelibatan dan pengelolaan relawan mahasiswa dalam program berbasis komunitas, menekankan pentingnya struktur organisasi yang jelas, pembagian peran yang tepat, dan sistem komunikasi yang efektif. Temuan ini sejalan dengan kebutuhan untuk mengembangkan program pelatihan yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan koordinasi dan komunikasi yang merupakan keterampilan esensial dalam kerja kemanusiaan.

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, dapat disintesis bahwa studi-studi terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami berbagai dimensi volunterisme mahasiswa, meliputi dampak pelatihan terhadap pembentukan karakter dan kompetensi (Wang, 2020; Chen et al., 2023), pentingnya pengembangan empati dan nilai altruistik (Sofwana et al., 2020; Chung et al., 2021), faktor motivasi dan hambatan partisipasi (B. Mori, 2025; Demirbilek & Öztürk, 2023), pertimbangan etis dalam praktik kemanusiaan (Bruno & Haar, 2020), serta strategi manajemen relawan yang efektif (Simms et al., 2024). Namun demikian, studi-studi tersebut umumnya dilakukan dalam konteks universal atau negara maju dengan fokus terbatas pada aspek-aspek parsial dari pengembangan relawan. Meskipun berbagai penelitian telah mengeksplorasi aspek-aspek

volunterisme mahasiswa, masih terdapat kesenjangan dalam literatur terkait dengan model pelatihan relawan kemanusiaan yang terintegrasi dengan organisasi profesional seperti Komunitas Nasional Relawan Peduli (KNRP) dalam konteks pendidikan kesejahteraan sosial di Indonesia. Kebaruan ilmiah dari pengabdian ini terletak pada pengembangan model pelatihan kolaboratif antara perguruan tinggi dan organisasi relawan profesional yang secara sistematis mengintegrasikan pemahaman nilai-nilai kemanusiaan, pengembangan keterampilan praktis, dan pembentukan kesadaran etis dalam satu program komprehensif yang disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Halu Oleo mencakup lima dimensi utama: pertama, kurangnya pemahaman terhadap nilai dan prinsip kemanusiaan yang menjadi landasan etis dalam setiap aksi sosial; kedua, terbatasnya pengalaman praktis dalam aksi kemanusiaan yang menyebabkan kesulitan adaptasi dengan situasi krisis nyata; ketiga, minimnya akses terhadap pelatihan dan pendampingan terstruktur dalam manajemen pelayanan kemanusiaan; keempat, ketidakjelasan pemahaman tentang peran dan struktur organisasi relawan yang menimbulkan kebingungan dalam pembagian tugas; dan kelima, rendahnya pemahaman tentang keterampilan koordinasi dan komunikasi yang membuat kerja tim menjadi kurang efektif.

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kepedulian sosial, dan keterampilan kemanusiaan mahasiswa melalui pemahaman komprehensif tentang nilai-nilai kerelawanan, prinsip dasar aksi kemanusiaan, serta peran strategis relawan dalam penanganan isu-isu sosial. Secara spesifik, program ini dirancang untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan koordinasi, komunikasi, dan respons cepat terhadap situasi sosial, serta memperkenalkan mereka pada jejaring kerja kemanusiaan melalui kemitraan strategis dengan KNRP.

II. MASALAH



Gambar 1. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo

Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Halu Oleo memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial, namun potensi tersebut belum berkembang optimal karena masih terdapat kesenjangan antara idealisme dan kesiapan aktual di lapangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa semangat mereka dalam aksi sosial belum diimbangi dengan pemahaman nilai kemanusiaan, keterampilan praktis, serta pengalaman kerelawanan yang memadai. Permasalahan utama meliputi kurangnya internalisasi nilai kemanusiaan, terbatasnya pengalaman lapangan, minimnya pelatihan dan pendampingan, ketidakjelasan peran relawan, serta lemahnya koordinasi dan komunikasi. Kondisi ini menghambat pengembangan kapasitas mahasiswa sebagai relawan kompeten. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan relawan kemanusiaan yang terstruktur dan berkelanjutan, bekerja sama dengan KNRP, untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter mahasiswa agar menjadi relawan profesional, empatik, dan berdampak nyata di masyarakat.

III. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 50 peserta mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo yang dipilih berdasarkan minat dan motivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan kemanusiaan. Pemilihan jumlah peserta ini didasarkan pada pertimbangan efektivitas proses pembelajaran partisipatif yang optimal untuk pelatihan relawan (Simms et al., 2024), memungkinkan interaksi yang intensif antara fasilitator dan peserta, serta memastikan setiap peserta mendapatkan perhatian dan bimbingan yang memadai selama pelatihan berlangsung. Pendekatan pembelajaran eksperiensial yang diterapkan dalam pengabdian ini mengadaptasi model *service learning* yang telah terbukti efektif dalam mengintegrasikan pengetahuan teoritis dengan praktik lapangan (Schulte, 2024; Villacé et al., 2025), serta strategi pelatihan relawan berbasis pengalaman langsung yang menekankan simulasi situasi nyata (Wang, 2020; Bahattab et al., 2024). Tim pelaksana pengabdian terdiri dari lima dosen dengan keahlian di bidang sosiologi, ilmu kesejahteraan sosial, dan administrasi publik, yang didukung oleh tiga mahasiswa sebagai tenaga pendamping yang membantu koordinasi dan kelancaran pelaksanaan kegiatan.

A. Pendekatan dan Desain Kegiatan

Metode pelaksanaan pengabdian ini mengadopsi pendekatan pembelajaran partisipatif dan eksperiensial yang menggabungkan transfer pengetahuan teoritis dengan praktik langsung di lapangan. Pendekatan ini dipilih berdasarkan prinsip bahwa pembelajaran kerelawanan kemanusiaan tidak dapat dilakukan secara efektif hanya melalui penyampaian materi di kelas, melainkan memerlukan keterlibatan aktif peserta dalam simulasi dan praktik langsung. Keseluruhan program dirancang untuk dilaksanakan pada tanggal 20-21 Oktober 2025 dengan kegiatan inti berupa pelatihan intensif selama dua hari yang dirancang secara sistematis untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran secara komprehensif.

B. Tahap Persiapan

Tahap persiapan kegiatan dimulai dengan identifikasi kebutuhan pelatihan melalui survei awal kepada calon peserta untuk memetakan tingkat pemahaman mereka tentang nilai-nilai kemanusiaan, konsep kerelawanan, keterampilan praktis yang telah dimiliki, serta harapan mereka terhadap program pelatihan. Data dari survei ini dianalisis untuk merancang konten pelatihan yang responsif terhadap kebutuhan aktual peserta. Tim pelaksana kemudian menyusun modul pelatihan yang mencakup materi tentang prinsip dan nilai kemanusiaan, etika kerelawanan, keterampilan koordinasi dan komunikasi, prosedur kerja dalam organisasi relawan, serta teknik penanganan situasi darurat dan krisis sosial. Koordinasi intensif dilakukan dengan pihak fakultas dan program studi untuk memastikan dukungan administratif dan fasilitas yang diperlukan, serta dengan Komunitas Nasional Relawan Peduli sebagai mitra yang akan menyediakan instruktur berpengalaman dan membagikan pengalaman praktis dari lapangan.

C. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan relawan dimulai pada 20 Oktober 2025 dengan sesi pembukaan yang mencakup pengenalan program, tujuan, dan komitmen peserta. Hari pertama difokuskan pada *workshop* praktis menggunakan modul pelatihan yang telah dikembangkan berdasarkan kerangka nilai kemanusiaan universal dan disesuaikan dengan konteks lokal Indonesia. Pembelajaran dilakukan melalui simulasi dan permainan peran berbasis skenario terstruktur yang dirancang untuk melatih peserta memahami konsep dasar, nilai, dan etika kemanusiaan. Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk menjalankan lima skenario berbeda yang telah disiapkan, meliputi tanggap darurat bencana gempa dengan korban massal, pendampingan komunitas terdampak banjir dan pengungsian, pemberdayaan ekonomi masyarakat marginal, mediasi konflik sosial berbasis komunitas, dan pendampingan psikososial anak korban kekerasan. Setiap skenario dilengkapi dengan *role card*, situasi kontekstual, dan panduan fasilitator guna mengasah koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan dalam situasi kompleks, dengan bimbingan langsung dari fasilitator berpengalaman KNRP.

Hari kedua, 21 Oktober 2025, diisi dengan pembelajaran berbasis studi kasus nyata yang didokumentasikan dari pengalaman lapangan KNRP. Tiga kasus utama dipresentasikan secara detail menggunakan bahan presentasi multimedia yang mencakup foto dokumentasi, video peliputan kegiatan, dan laporan tertulis, meliputi penanganan banjir bandang di Sulawesi Selatan tahun 2023, program pemberdayaan ekonomi korban konflik sosial di Sulawesi Tengah, dan intervensi perlindungan anak korban kekerasan di wilayah perkotaan. Peserta menganalisis setiap kasus dengan panduan *worksheet* analisis yang terstruktur untuk mengidentifikasi konteks situasi, tantangan pelaksanaan, dan strategi penanganan isu kemanusiaan. Melalui diskusi kelompok terarah dan sesi *mentoring* individual, peserta memperoleh wawasan praktis, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta merancang rencana pengembangan diri untuk keterlibatan

lebih lanjut dalam kegiatan kerelawanan. Seluruh proses pembelajaran didokumentasikan melalui foto kegiatan, rekaman audiovisual untuk sesi-sesi kunci, dan catatan observasi terstruktur oleh tim pendamping sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran berkelanjutan.

D. Dokumentasi dan Evaluasi

Seluruh rangkaian pelatihan didokumentasikan melalui foto, catatan observasi, dan rekaman audiovisual sebagai bahan pembelajaran lanjutan, sementara peserta menulis jurnal refleksi harian berisi pembelajaran, tantangan, dan rencana tindak lanjut. Evaluasi dilakukan secara bertahap dan multi metode, meliputi evaluasi formatif selama pelatihan melalui observasi partisipasi, kualitas diskusi, dan umpan balik peserta, serta evaluasi sumatif di akhir program melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, penilaian kinerja kelompok dalam simulasi, dan survei kepuasan peserta. Peserta juga menyusun rencana aksi personal sebagai bentuk komitmen untuk menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, yang akan dipantau melalui program pendampingan pasca pelatihan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema "Membangun Kepedulian Mahasiswa Melalui Pelatihan Relawan Kemanusiaan Bersama KNRP" telah dilaksanakan pada 20-21 Oktober 2025 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo. Kegiatan ini diikuti oleh 50 mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan dukungan penuh dari fakultas, program studi, dan Komunitas Nasional Relawan Peduli (KNRP) sebagai mitra strategis. Pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai rencana dengan antusiasme tinggi dari peserta terhadap pengembangan kompetensi kerelawanan kemanusiaan sebagai calon pekerja sosial profesional.

Hari pertama dimulai dengan sesi pembukaan yang menjelaskan tujuan dan pentingnya pelatihan, dilanjutkan dengan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal peserta tentang nilai-nilai kemanusiaan, prinsip kerelawanan, dan keterampilan koordinasi. *Workshop* praktis dipandu instruktur berpengalaman KNRP dengan pemaparan konsep dasar relawan kemanusiaan yang menekankan nilai fundamental seperti empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Peserta kemudian dibagi menjadi lima kelompok untuk simulasi dan permainan peran dengan skenario berbeda, meliputi tanggap darurat bencana gempa, pendampingan komunitas terdampak banjir, pemberdayaan masyarakat marginal, mediasi konflik sosial, dan pendampingan anak korban kekerasan. Melalui simulasi ini, peserta berlatih koordinasi tim, pembagian peran, strategi intervensi, komunikasi efektif, dan pengambilan keputusan dalam situasi kompleks, diikuti sesi refleksi kelompok dengan umpan balik konstruktif dari instruktur.



Gambar 2. Kegiatan Workshop Pemberian Materi dan Pemahaman

Hari kedua fokus pada pembelajaran melalui studi kasus nyata yang ditangani KNRP, mencakup penanganan banjir bandang di Sulawesi Selatan 2023, pemberdayaan ekonomi korban konflik sosial di Sulawesi Tengah, dan program perlindungan anak korban kekerasan di wilayah perkotaan. Setiap kasus

dipresentasikan secara detail meliputi konteks situasi, strategi intervensi, tantangan pelaksanaan, dan evaluasi dampak. Peserta menganalisis kasus secara kritis dalam diskusi kelompok, mengidentifikasi faktor keberhasilan, mengevaluasi kesesuaian strategi, dan mengembangkan alternatif pendekatan. Sesi pleno memungkinkan setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis dengan elaborasi dari instruktur tentang pertimbangan praktis dan dilema etis dalam kerja kemanusiaan.

Sesi konsultasi dan *mentoring* individu disediakan di sore hari kedua, memungkinkan peserta berdiskusi personal tentang rencana keterlibatan kerelawanan, pengembangan kompetensi, dan strategi pembelajaran berkelanjutan. Sebelum penutupan, peserta mengisi *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah pelatihan dan kuesioner evaluasi kegiatan yang menangkap persepsi mereka tentang relevansi materi, efektivitas metode pembelajaran, kualitas fasilitasi, serta saran perbaikan untuk program serupa di masa depan.



Gambar 3. Penutupan dan Foto Bersama Peserta

B. Indikator Keberhasilan dan Tolak Ukur Pencapaian

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur melalui beberapa indikator yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan kegiatan. Indikator pertama adalah peningkatan pengetahuan peserta tentang nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip kerelawanan, yang diukur melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*. Hasil pengukuran kompetensi peserta melalui *pre-test* dan *post-test* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta Pelatihan

No.	Aspek Penilaian	Rata-rata Skor Pre-Test (Skala 100)	Rata-rata Skor Post-Test (Skala 100)	Peningkatan (Poin)	Peningkatan (%)
1.	Nilai-nilai Dasar Kemanusiaan (Empati, Solidaritas, Penghormatan Martabat)	61,3	84,7	23,4	38,2%
2.	Prinsip Etika Kerelawanan	54,8	79,2	24,4	44,5%
3.	Keterampilan Koordinasi dan Komunikasi	56,2	82,5	26,3	46,8%
4.	Pemahaman Struktur dan Peran Organisasi Relawan	61,5	83,5	22	35,7%
Rata-rata Keseluruhan		58,4	82,7	24,3	41,6%

Sumber: Data Peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada semua aspek kompetensi yang diukur. Rata-rata skor keseluruhan meningkat dari 58,4 menjadi 82,7, atau mengalami peningkatan sebesar 24,3 poin (41,6%). Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek keterampilan koordinasi dan komunikasi dengan peningkatan 46,8%, yang menunjukkan efektivitas metode simulasi dan permainan peran yang diterapkan pada hari pertama pelatihan. Aspek prinsip etika kerelawanan juga mengalami peningkatan yang tinggi sebesar 44,5%, mengindikasikan bahwa pembahasan kasus-kasus nyata dan dilema etis dalam studi kasus sangat efektif dalam memperdalam pemahaman peserta.

Untuk memberikan gambaran yang lebih detail tentang distribusi peningkatan kompetensi peserta, disajikan tabel kategorisasi tingkat peningkatan sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Peserta Berdasarkan Tingkat Peningkatan Skor

Kategori Peningkatan	Rentang Peningkatan Skor	Jumlah Peserta	Persentase
Sangat Tinggi	> 30 poin	18	36%
Tinggi	20-30 poin	24	48%
Sedang	10-19 poin	7	14%
Rendah	< 10 poin	1	2%
Total		50	100%

Sumber: Data Peneliti, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas peserta (84%) mengalami peningkatan skor dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi, yang mengindikasikan efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan kompetensi peserta. Hanya 2% peserta yang mengalami peningkatan dalam kategori rendah, yang setelah ditelusuri lebih lanjut disebabkan oleh kondisi kesehatan peserta yang kurang optimal pada hari kedua sehingga konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran terganggu.

Indikator kedua adalah tingkat partisipasi aktif peserta selama kegiatan, yang diobservasi dan didokumentasikan oleh tim pelaksana dan tenaga pendamping. Data partisipasi peserta disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Peserta dalam Kegiatan Pelatihan

Indikator Partisipasi	Jumlah/Persentase	Keterangan
Kehadiran Hari 1	50 peserta (100%)	Hadir penuh
Kehadiran Hari 2	50 peserta (100%)	Hadir penuh
Partisipasi Aktif dalam Diskusi	43 peserta (86%)	Konsisten mengajukan pertanyaan dan berbagi perspektif
Partisipasi dalam Simulasi Kelompok	50 peserta (100%)	Semua peserta terlibat dalam kelompok masing-masing
Ketepatan Waktu Kehadiran	47 peserta (94%)	Hadir tepat waktu di setiap sesi
Pengumpulan Jurnal Refleksi	48 peserta (96%)	Mengumpulkan refleksi tertulis
Penyusunan Rencana Aksi	50 peserta (100%)	Semua peserta menyusun rencana aksi personal

Sumber: Data Peneliti, 2025

Tabel 3 menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi dari peserta di semua aspek kegiatan, yang mencerminkan komitmen kuat mereka terhadap program pelatihan ini. Tingkat kehadiran 100% pada kedua hari pelatihan mengindikasikan bahwa program berhasil membangun persepsi nilai (*perceived value*) yang tinggi di kalangan peserta sejak awal pelaksanaan. Partisipasi aktif 86% dalam diskusi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang *engaging* dan memotivasi peserta untuk terlibat secara maksimal. Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran partisipatif yang menekankan bahwa keterlibatan aktif peserta merupakan prediktor penting terhadap keberhasilan pembelajaran (Schulte, 2024).

Analisis lebih lanjut menunjukkan korelasi positif antara tingkat partisipasi dan peningkatan kompetensi, di mana peserta dengan partisipasi aktif konsisten (86%) menunjukkan kecenderungan peningkatan skor yang lebih tinggi dibandingkan peserta yang kurang aktif. Data pengumpulan jurnal refleksi (96%) dan penyusunan rencana aksi (100%) mengindikasikan bahwa program tidak hanya berhasil pada tataran kognitif, tetapi juga memicu refleksi kritis dan komitmen untuk tindakan konkret pasca pelatihan. Ketepatan waktu kehadiran yang mencapai 94% mencerminkan tingkat disiplin dan profesionalisme yang mulai terinternalisasi pada peserta. Secara keseluruhan, pola partisipasi ini menunjukkan bahwa desain program yang mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran simulasi, studi kasus, diskusi kelompok, dan *mentoring* berhasil mempertahankan antusiasme dan keterlibatan peserta sepanjang durasi pelatihan, yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan dampak program.

Indikator ketiga adalah tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan, yang diukur melalui kuesioner evaluasi di akhir program. Hasil evaluasi kepuasan peserta disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Pelaksanaan Pelatihan

Aspek Penilaian	Sangat Puas	Puas	Cukup Puas	Kurang Puas	Rata-rata Skor (Skala 4)
Relevansi Materi dengan Kebutuhan	47 (94%)	3 (6%)	0 (0%)	0 (0%)	3,94
Kualitas Instruktur	48 (96%)	2 (4%)	0 (0%)	0 (0%)	3,96
Metode Pembelajaran	45 (90%)	5 (10%)	0 (0%)	0 (0%)	3,90
Fasilitas dan Sarana	40 (80%)	9 (18%)	1 (2%)	0 (0%)	3,78
Durasi Waktu Pelatihan	35 (70%)	12 (24%)	3 (6%)	0 (0%)	3,64
Organisasi dan Koordinasi	44 (88%)	6 (12%)	0 (0%)	0 (0%)	3,88
Kepuasan Keseluruhan	46 (92%)	3 (6%)	1 (2%)	0 (0%)	3,90

Sumber: Data Peneliti, 2025

Tabel 4 menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi dari peserta terhadap pelaksanaan pelatihan, dengan 92% peserta menyatakan sangat puas secara keseluruhan. Aspek kualitas instruktur mendapat penilaian tertinggi dengan rata-rata skor 3,96, yang menunjukkan apresiasi peserta terhadap kompetensi dan cara penyampaian materi oleh instruktur KNRP. Aspek yang mendapat skor relatif lebih rendah adalah durasi waktu pelatihan (3,64), di mana beberapa peserta menyarankan untuk memperpanjang durasi menjadi tiga hari agar simulasi dan diskusi kasus dapat dilakukan lebih mendalam.

Indikator keempat adalah komitmen peserta untuk terlibat dalam kegiatan kerelawanan di masa depan, yang diukur melalui rencana aksi personal yang disusun peserta di akhir pelatihan. Data komitmen peserta disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Komitmen Peserta untuk Terlibat dalam Kegiatan Kerelawanan

Bentuk Komitmen	Jumlah Peserta	Persentase
Mendaftar sebagai Relawan KNRP	38	76%
Aktif dalam Organisasi Mahasiswa di Kampus	50	100%
Membentuk Komunitas Relawan Mahasiswa	45	90%
Bergabung dengan LSM Lokal di Kendari	28	56%
Mengembangkan Program Sosial Mandiri	32	64%

*Catatan: Peserta dapat memilih lebih dari satu bentuk komitmen

Sumber: Data Peneliti, 2025

Tabel 5 menunjukkan komitmen yang sangat tinggi dari peserta untuk terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan kerelawanan. Seluruh peserta (100%) berkomitmen untuk aktif dalam organisasi mahasiswa di kampus dengan membawa perspektif dan keterampilan kerelawanan yang telah dipelajari. Sebanyak 76% peserta menyatakan keinginan untuk mendaftar sebagai relawan KNRP, yang menunjukkan keberhasilan program dalam membangun koneksi antara mahasiswa dengan organisasi kemanusiaan profesional. Komitmen untuk membentuk komunitas relawan mahasiswa yang dinyatakan oleh 90% peserta menunjukkan potensi keberlanjutan dampak program ini melalui *peer learning* dan kolaborasi antar mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan capaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan studi-studi terdahulu. Wang (2020) dalam penelitiannya tentang strategi pelatihan relawan mahasiswa melaporkan tingkat komitmen peserta untuk terlibat dalam kegiatan kerelawanan berkisar 60-65%, yang secara signifikan lebih rendah dari hasil pengabdian ini (76% untuk komitmen mendaftar sebagai relawan KNRP dan 90% untuk membentuk komunitas). Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan kolaboratif dengan organisasi profesional (KNRP) yang memberikan legitimasi dan jalur konkret bagi keterlibatan mahasiswa, sesuai dengan temuan Ismail et al. (2022) yang mengidentifikasi pemahaman yang jelas tentang struktur organisasi sebagai faktor determinan dalam keputusan mahasiswa untuk terlibat aktif.

Peningkatan kompetensi empati dan keterampilan praktis yang terukur dalam program ini (peningkatan rata-rata 41,6% pada Tabel 1) juga menunjukkan hasil yang sebanding dengan temuan Sofwana et al. (2020) yang melaporkan efektivitas pelatihan empati sistematis dapat meningkatkan kemampuan empati mahasiswa

secara signifikan. Namun, keunggulan program ini terletak pada integrasi holistik antara pengembangan nilai kemanusiaan, keterampilan praktis, dan pembentukan jejaring profesional dalam satu paket pelatihan komprehensif. Reig et al. (2024) menekankan bahwa pelatihan relawan perlu menanamkan tidak hanya pengetahuan teknis tetapi juga nilai empati dan tanggung jawab sosial; data dari program ini menunjukkan keberhasilan pada kedua aspek tersebut dengan peningkatan nilai-nilai dasar kemanusiaan sebesar 38,2% dan prinsip etika kerelawanan sebesar 44,5% (Tabel 1).

Lebih lanjut, tingkat partisipasi aktif 86% yang dicapai dalam program ini (Tabel 3) mengindikasikan efektivitas metode pembelajaran eksperiensial yang sejalan dengan prinsip yang diajukan oleh Schulte (2024) bahwa pendekatan *service-learning* efektif dalam menciptakan keterlibatan aktif mahasiswa. Kombinasi simulasi berbasis skenario dan studi kasus nyata dalam program ini terbukti berhasil mengatasi hambatan yang diidentifikasi oleh Demirbilek & Öztürk (2023), yaitu kurangnya pengalaman praktis dan minimnya pelatihan yang memadai sebagai penyebab utama mahasiswa tidak tertarik menjadi relawan dalam situasi darurat. Peningkatan keterampilan koordinasi dan komunikasi sebesar 46,8% (tertinggi di antara semua aspek kompetensi) menunjukkan bahwa metode simulasi yang diterapkan sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan esensial kerja kemanusiaan, sebagaimana ditekankan oleh Simms et al. (2024) tentang pentingnya struktur organisasi yang jelas dan sistem komunikasi yang efektif dalam manajemen relawan mahasiswa.

C. Keunggulan dan Kelemahan Luaran Kegiatan

Kegiatan pelatihan relawan kemanusiaan ini memiliki beberapa keunggulan yang berkontribusi pada keberhasilannya. Pertama, kolaborasi dengan KNRP sebagai organisasi relawan profesional memberikan nilai tambah signifikan dalam kualitas pembelajaran. Instruktur membawa pengalaman praktis dari berbagai situasi kemanusiaan nyata, membuat pembelajaran menjadi sangat kontekstual dan aplikatif. Kedua, penggunaan metode pembelajaran *experiential* melalui simulasi dan studi kasus terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan praktis peserta. Tabel 1 menunjukkan peningkatan paling signifikan pada aspek keterampilan koordinasi dan komunikasi (46,8%), sementara Tabel 2 menunjukkan 84% peserta mengalami peningkatan skor dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi. Ketiga, relevansi tinggi antara materi pelatihan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang tercermin dalam Tabel 4 dengan skor kepuasan 3,94 dari skala 4. Keempat, terciptanya jejaring antara mahasiswa dengan organisasi relawan profesional, di mana Tabel 5 menunjukkan 76% peserta berkomitmen mendaftar sebagai relawan KNRP. Kelima, tingkat partisipasi dan komitmen yang sangat tinggi dengan Tabel 3 menunjukkan 100% kehadiran penuh dan 86% partisipasi aktif, serta Tabel 5 menunjukkan 100% peserta berkomitmen aktif dalam organisasi mahasiswa dan 90% membentuk komunitas relawan.

Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, keterbatasan durasi waktu pelatihan yang hanya dua hari, tercermin dalam Tabel 4 dengan skor 3,64 dan 6% peserta menyatakan cukup puas. Beberapa topik penting seperti trauma *healing* dan manajemen sumber daya tidak dapat dibahas secara mendalam. Kedua, heterogenitas tingkat pengetahuan dan pengalaman awal peserta yang tercermin dalam Tabel 2, di mana terdapat variasi peningkatan skor dari kategori rendah (2%) hingga sangat tinggi (36%), mengindikasikan beberapa materi terasa terlalu dasar atau terlalu cepat bagi sebagian peserta. Ketiga, minimnya komponen praktik lapangan langsung. Meskipun simulasi memberikan pembelajaran yang baik dengan peningkatan rata-rata 41,6% (Tabel 1), pengalaman terjun langsung ke komunitas nyata akan memberikan pembelajaran yang lebih kaya. Keempat, keterbatasan fasilitas dan sarana dengan skor 3,78 dalam Tabel 4, terutama terkait ruang simulasi dan peralatan audio visual. Kelima, tidak adanya mekanisme *follow-up* dan *monitoring* pasca pelatihan yang terstruktur, meskipun Tabel 5 menunjukkan komitmen tinggi peserta, tanpa pendampingan berkelanjutan momentum yang terbangun berisiko memudar seiring waktu.

V. KESIMPULAN

Pelatihan relawan kemanusiaan yang dilaksanakan secara kolaboratif antara Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Halu Oleo dengan KNRP terbukti efektif meningkatkan kapasitas dan kepedulian sosial mahasiswa. Temuan utama menunjukkan terjadi peningkatan kompetensi yang signifikan pada semua aspek dengan rata-rata kenaikan 41,6 persen, khususnya pada keterampilan koordinasi dan komunikasi yang meningkat 46,8 persen. Capaian ini menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan studi-studi terdahulu; Wang (2020) melaporkan peningkatan kompetensi relawan mahasiswa berkisar 25-30 persen melalui pelatihan konvensional, sementara Sofwana et al. (2020) mencatat peningkatan

kemampuan empati mahasiswa sekitar 35 persen melalui psikoedukasi sistematis. Keunggulan capaian program ini dapat dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran eksperiensial yang mengintegrasikan simulasi berbasis skenario, studi kasus nyata, dan kolaborasi langsung dengan organisasi profesional (KNRP), yang berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dengan keterampilan praktis kerelawanan sebagaimana direkomendasikan oleh Bahattab et al. (2024) dan Schulte (2024).

Program ini juga berhasil membangun jejaring profesional dengan 76 persen peserta berkomitmen bergabung dengan KNRP dan 90 persen membentuk komunitas relawan mahasiswa, yang mengindikasikan keberlanjutan dampak program. Tingkat komitmen ini secara signifikan lebih tinggi dibandingkan temuan Wang (2020) yang melaporkan hanya 60-65 persen peserta berkomitmen terlibat dalam kegiatan kerelawanan pasca pelatihan. Perbedaan capaian ini menegaskan pentingnya kolaborasi strategis antara perguruan tinggi dengan organisasi relawan profesional dalam mengembangkan kompetensi kemanusiaan mahasiswa, sejalan dengan prinsip yang diajukan oleh Simms et al. (2024) tentang pentingnya struktur organisasi yang jelas dan sistem komunikasi yang efektif dalam manajemen relawan. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan memperpanjang durasi pelatihan menjadi tiga hari dengan menambahkan komponen praktik lapangan langsung untuk mengatasi keterbatasan yang diidentifikasi oleh Demirbilek & Öztürk (2023), serta merancang mekanisme *monitoring* dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan implementasi komitmen peserta dalam kegiatan kerelawanan nyata di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Halu Oleo atas dukungan pendanaan, Komunitas Nasional Relawan Peduli (KNRP) atas kolaborasi dan penyediaan instruktur berpengalaman, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial atas dukungan fasilitas dan koordinasi, serta seluruh mahasiswa peserta atas antusiasme dan komitmen tinggi selama pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2021). Mahasiswa sebagai Agent of Changes dalam Mewujudkan New Normal sebagai Politik Bonum Commune di Masa Pandemi dalam Tinjauan Filsafat Politik Armada Riyanto. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 5(1), 23. doi:10.30595/jssh.v5i1.9647
- B. Mori, G. (2025). Motivations, Benefits, and Challenges of Students Volunteering in Civil Society Organizations: A Scoping Review. *International Journal of Social Science Research and Review*, 8(2), 62–73. doi:10.47814/ijssrr.v8i2.2564
- Bahattab, A., Trentin, M., Hubloue, I., Della Corte, F., & Ragazzoni, L. (2024). Humanitarian health education and training state-of-the-art: a scoping review. *Frontiers in Public Health*, 12. doi:10.3389/fpubh.2024.1343867
- Bruno, W., & Haar, R. J. (2020). A systematic literature review of the ethics of conducting research in the humanitarian setting. *Conflict and Health*, 14(1), 27. doi:10.1186/s13031-020-00282-0
- Chen, L., Li, D., & Li, Y. (2023). Does Volunteer Service Foster Education for A Sustainable Future? —Empirical Evidence from Chinese University Students. *Sustainability*, 15(14), 11259. doi:10.3390/su151411259
- Chung, Y. W., Im, S., & Kim, J. E. (2021). Can Empathy Help Individuals and Society? Through the Lens of Volunteering and Mental Health. *Healthcare*, 9(11), 1406. doi:10.3390/healthcare9111406
- Demirbilek, Ö., & Öztürk, S. (2023). Understanding university students WHO do not want to volunteer in disasters: A qualitative study from Türkiye. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 96, 103994. doi:10.1016/j.ijdrr.2023.103994
- Gates, E., & Curwood, J. S. (2023). A world beyond self: empathy and pedagogy during times of global crisis. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 46(2), 195–209. doi:10.1007/s44020-023-00038-2
- Ismail, M. Z., Nurhadi, N., & Yuhastina, Y. (2022). Analisis Pilihan Rasional Mahasiswa yang Menjadi Relawan di Dompot Dhuafa Volunteer Jawa Timur. *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 18(1), 68. doi:10.35329/fkip.v18i1.2841
- Jiskha, J. dhita tamia. (2024). Mengukur Respons Sosial Kemanusiaan dalam Membantu Sesama di Lingkungan Kampus. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 200–210. doi:10.31571/sosial.v11i2.7439
- Nichol, B., Wilson, R., Rodrigues, A., & Haighton, C. (2024). Exploring the Effects of Volunteering on the Social, Mental, and Physical Health and Well-being of Volunteers: An Umbrella Review. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 35(1), 97–128. doi:10.1007/s11266-023-00573-z
- Peng, L., Jiang, Y., Ye, J., & Xiong, Z. (2024). The Impact of Empathy on Prosocial Behavior Among College Students: The Mediating Role of Moral Identity and the Moderating Role of Sense of Security. *Behavioral Sciences*, 14(11), 1024. doi:10.3390/bs14111024

-
- Reig, N. A., García, J. M. R., & De la Calle, C. M. (2024). Training University Students in Social Responsibility. A Qualitative Study on a Practicum of a Social Subject. *Qualitative Research in Education*, 13(3), 183–200. doi:10.17583/qre.12240
- Schulte, M. (2024). The role of community service-learning in international schools: a marginalized approach? *Journal of Research in International Education*, 23(3), 207–223. doi:10.1177/14752409241302397
- Simms, J., Trad, A. M., Richards, K. A., & Woolf, J. (2024). Examining Strategies for Undergraduate Student Volunteer Engagement and Management in a Community-Based Sport-for-Development Program. *Recreational Sports Journal*, 48(1), 75–84. doi:10.1177/15588661241236407
- Sofwana, H. M., Rosiana, F., & Haryanto, H. C. (2020). Efektifitas Psikoedukasi Kemampuan Empati dalam Meningkatkan Toleransi Beragama pada Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(2), 130. doi:10.26486/psikologi.v22i2.1141
- Villacé, T. M., Fuentes, L. M., Orea, A. G., González, R. S., & Muñoz, A. M. (2025). Service learning via tourism volunteering at university: skill-transformation and SDGs alignment through rite of passage approach. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 16(4), 1072–1100. doi:10.1108/SAMPJ-12-2022-0639
- Wang, Y. (2020). Volunteer Training Strategies for College Students from the Perspective of Service Learning. *International Journal of New Developments in Engineering and Society*, 4(2).
- Wondimu, H., & Admas, G. (2024). The motivation and engagement of student volunteers in volunteerism at the University of Gondar. *Discover Global Society*, 2(1), 22. doi:10.1007/s44282-024-00049-5